



Selanjutnya komponen-komponen atribut dan aspek-aspek disajikan sebagai bagian dari *blue print* skala psikologi. *Blue print* inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan aitem-aitem. Setelah aitem-aitem alat ukur psikologi sudah dinyatakan siap, maka selanjutnya menentukan subyek penelitian. Subyek penelitian atau populasi ini adalah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Yasmu Manyar yang berjumlah 48 siswa.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dimulai sejak tanggal 23 Juli 2016 hingga 31 Juli 2016. Pada tanggal 23 Juli 2016 digunakan untuk menyebarkan instrumen kepada 30 responden pada siswa kelas XII untuk dilakukan uji coba instrumen pengukuran. Selanjutnya, ketika instrumen sudah valid dan reliabel kemudian di sebar kepada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Yasmu Manyar untuk dilakukan penelitian pengambilan respon dari isi instrumen. Selanjutnya waktu penelitian yang masih ada digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang belum diperoleh oleh peneliti sekaligus penyusunan hasil laporan penelitian. Kemudian dilakukannya analisa pada data yang terkumpul dan dilakukan proses penyusunan laporan penelitian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :



























menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan (Muhid, 2010). Jadi, hasil yang didapat pada penghitungan ini adalah 0,631 artinya ada hubungan positif yang signifikan antara *self control* dengan kepatuhan.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang dimunculkan diterima, terdapat hubungan antara *self control* dengan kepatuhan tata tertib siswa. Artinya semakin tinggi *self control* maka semakin tinggi juga kepatuhan tata tertib siswa. Sebaliknya, apabila *self control* rendah, maka semakin rendah pula kepatuhan tata tertib siswa.

Dari perhitungan diatas dapat diperoleh hasil dengan tidak adanya tanda negatif (-), maka artinya ada hubungan positif antara *self control* dengan kepatuhan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel *self control* dengan kepatuhan. Artinya semakin tinggi *self control* maka semakin tinggi juga kepatuhan pada siswa tersebut. Sebaliknya juga, apabila *self control* rendah, kepatuhan siswa juga rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang hubungan *self control* dengan kepatuhan, baik dengan adanya tambahan variabel lainnya maupun tidak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Geo Prasada (2015), telah membuktikan adanya hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan. Penelitian ini juga sejalan dengan

teori dari Averill (1973), bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor dari perilaku individu, dimana perilaku dalam penelitian ini adalah kepatuhan. Dan sejalan dengan teori Blass (1999), bahwa kepatuhan disebabkan oleh kepribadian, kepercayaan, dan lingkungan, dimana kepribadian dan kepercayaan seseorang merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan teori dari Tangney, Baumeister, dan Booner (2004), bahwa semakin tinggi kontrol diri seseorang maka akan memberikan dampak positif bagi dirinya.

Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Kusumadewi, dkk (2012), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan social *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan pada remaja SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. Artinya semakin tinggi dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri, maka semakin tinggi kepatuhan pada remaja SMA, begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri, maka semakin rendah kepatuhan siswa.

Penelitian ini membuktikan bahwa *self control* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan. Sebagaimana yang disampaikan Menurut Brown (dalam Anita, 2012), bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah, kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah.

Menurut Chaplin (2006), *self control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Dalam Kartono (2000), *self control* adalah mengatur sendiri tingkah laku yang dimiliki. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya. Selanjutnya Gleitman (dalam Thalib, 2010) mengatakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi, baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu.

Menurut Blass (dalam Kusumadewi, 2012), kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang.

Lazarus (dalam Thalib, 2010), berpendapat bahwa dalam *self control* menyajikan sebuah putusan personal yang datang melalui pertimbangan sadar untuk tujuan mengintegrasikan tindakan yang didesain agar mencapai hasil tertentu yang diinginkan atau tujuan yang ditentukan oleh individu itu sendiri.

Ashburn (dalam Iga, 2012), menyatakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu komponen krusial dari perkembangan psiko-sosial pada masa kanak-kanak dan masa sebelum masuk sekolah. Pada masa ini

anak akan belajar dari orang tuanya, bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan apa yang baik untuk dilakukan dan perilaku apa yang harus dihindari.

Menurut Gott & Hirschi (dalam Iga, 2012), menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya telah ditunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self control* dengan kepatuhan. Beberapa penelitian sebelumnya, selain menghubungkan *self control* dengan kepatuhan, juga mengkombinasikan dengan berbagai macam faktor pendukung lainnya, seperti dukungan social *peer group* dan perilaku kenakalan remaja.